

BAB I

1.1 Latar Belakang

Penuaan merupakan suatu proses yang terjadi secara alami dan tidak dapat dihindari oleh setiap orang. Saat ini banyak orang yang bertahan dari tantangan kehidupan dimulai dari proses kelahiran hingga melewati setiap masa perkembangan untuk hidup lebih lama mencapai umur yang panjang. Hal ini dapat dikatakan sebuah keberhasilan, akan tetapi di sisi lain hal ini mengarah ke sebuah prediksi dari peningkatan populasi lansia di dunia. Dalam empat dekade mendatang, proporsi jumlah penduduk yang berusia 60 tahun atau lebih dalam populasi dunia diperkirakan meningkat dari 800 juta penduduk menjadi 2 milyar penduduk lansia atau mengalami lonjakan dari 10% hingga 22% (*World Health Organization, 2012*).

Jumlah penduduk di 11 Negara anggota WHO kawasan Asia Tenggara yang berusia diatas 60 tahun berjumlah 124 juta orang dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 3 kali lipat di tahun 2050. Usia harapan hidup dinegara kawasan Asia Tenggara adalah 70 tahun, sedangkan di Indonesia termasuk cukup tinggi, yaitu 71 tahun. Proporsi lansia di dunia diperkirakan mencapai 22 % dari penduduk dunia atau sekitar 2 miliar pada tahun 2020, sekitar 80 % lansia hidup dinegara berkembang (*WHO, 2012*).

Di Indonesia proporsi penduduk lansia terus meningkat. Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di dunia yakni mencapai 18,1 juta jiwa pada tahun 2010 atau 9,6 % dari jumlah penduduk. Penduduk lansia ini diproyeksikan menjadi 28,8 juta (11, 34 %) dari total penduduk Indonesia pada tahun 2020, atau menurut proyeksi

Bappenas, jumlah penduduk lansia 60 tahun akan menjadi dua kali lipat (36 juta) pada tahun 2025. Setiap tahun, jumlah lansia bertambah rata-rata 450.000 orang, maka pada tahun 2050 diperkirakan berjumlah 60 juta lansia. Sementara itu, Umur Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia (laki-laki dan perempuan) semakin meningkat dari 70,1 tahun 2010-2015 menjadi 72,2 tahun pada periode 2020-2035 (Badan Pusat Statistik, 2013)

Menurut Susenas (2012) dikutip dalam Kemenkes RI, 2013, persentase penduduk lansia diatas 10 % sekaligus paling tinggi ada di Propinsi DI Yogyakarta (13,04 %), Jawa Timur (10,40 %) dan Jawa Tengah (10,34 %). Jumlah penduduk lansia di Propinsi Jambi pada Tahun 2012 sebanyak (5,52%). Berdasarkan data demografis hasil proyeksi sensus penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Bungo pada tahun 2013 berjumlah 332.166 orang, tahun 2014 berjumlah 340.601 orang dan pada tahun 2015 berjumlah 348.538 orang dengan komposisi penduduk Kabupaten Bungo yang berumur 60 tahun ke atas sebanyak 5 % dari jumlah penduduk (BPS Kab.Bungo, 2013).

Meningkatnya populasi penduduk lansia membutuhkan perhatian dan tindak lanjut, seiring dengan bertambahnya usia, lansia akan timbul perubahan-perubahan sebagai akibat proses menua (*aging process*) yang berpotensi menimbulkan masalah fisik dan psikososial pada lansia. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimiliki. WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan bahwa fokus pada penuaan tidak hanya untuk

memperpanjang hidup tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup (Irawan, 2013).

Menurut Nugroho (2010), lansia akan mengalami banyak perubahan dan penurunan fungsi fisik dan psikologis hal ini akan menimbulkan berbagai masalah pada lansia yang akan berpengaruh dalam menilai dirinya sendiri. Hal ini juga didukung oleh Potter dan Perry (2010), yaitu harga diri menjadi hal yang penting bagi seorang lansia karena harga diri adalah rasa dihormati, diterima, kompeten dan bernilai bagi lansia yang didapatkan dari orang lain dan perasaan ini menetap pada dirinya akibat interaksi dan penilaian orang lain terhadap dirinya.

Harga diri merupakan evaluasi diri individu yang mengekspresikan perilaku menyetujui atau tidak menyetujui dan mengindikasikan tingkat individu dalam meyakini dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga (Meridean Mass et al, 2011). Harga diri pada lansia dapat mengalami perubahan dimana seringkali akan muncul perasaan tidak berguna dan tidak berharga. Perasaan tidak berguna dan tidak berharga tersebut disebut dengan harga diri rendah.

Harga diri rendah adalah suatu evaluasi diri yang negatif dan berhubungan dengan perasaan yang lemah, tak berdaya, rentan keadaan ketakutan, tidak berharga, dan tidak memadai (World, 2008). Menurut Miller (2004), bahwa 80% lansia yang berumur 65 tahun keatas akan mengalami masalah kesehatan yang dapat mengakibatkan harga diri rendah. Berdasarkan hasil penelitian Sholihah (2011), didapatkan sebanyak 76,7% lansia di

Tejokusuman Notoprajan Ngampilan Yogyakarta mengalami harga diri rendah.

Menurut Syam'ani (2011), lansia yang mengalami harga diri rendah memiliki perasaan malu, kurang percaya diri, minder, tidak berguna, rendah diri, tidak mampu, tidak sempurna, menyalahkan diri, menarik diri dan keinginan yang tidak tercapai, seperti keinginan untuk kembali berkumpul dengan teman-teman dan keinginan untuk dapat melakukan aktivitas yang sebelumnya dapat dilakukan. Hawari (2007) juga mengemukakan bahwa harga diri rendah pada lansia ditandai dengan adanya perasaan tidak berguna, merasa disingkirkan, dan tidak dibutuhkan lagi.

Banyak faktor yang menyebabkan harga diri rendah pada lansia. Harga diri rendah pada lansia dikarenakan adanya tantangan baru akibat dari kehilangan pasangan, ketidakmampuan fisik, dan pensiun. Pandangan negatif dan adanya stigma dari lansia juga dapat menyebabkan penurunan harga diri lansia. Oleh karena itu, dibutuhkan penyesuaian dan adaptasi dari lansia agar dapat berespons secara adaptif terhadap perubahan yang terjadi akibat proses menua dan tidak jatuh pada kondisi maladaptif (Stuart, 2014).

Banyak dampak yang terjadi akibat harga diri rendah pada lansia. Menurut Yosep (2010), jika harga diri rendah tidak ditangani, maka akan mengakibatkan lansia beresiko mengalami depresi sehingga menarik diri dan kemudian berlanjut ke perilaku kekerasan dan resiko bunuh diri. Menurut Glaesmer H., et all (2011), depresi sering terjadi pada lansia. Azizah (2011) juga mengatakan bahwa, 25 % komunitas lansia dan pasien rumah perawatan ditemukan adanya gejala depresi. Sementara itu, hasil penelitian Victor el al

(2000) di Amerika menemukan bahwa 20 % dari lansia mengalami isolasi sosial. Menurut *The National Institute of Mental Health* (NIMH, 2009) dalam Townsend (2011), menunjukkan bahwa sekitar 16 % kasus bunuh diri dilakukan oleh lansia. Di Indonesia kasus bunuh diri pada usia 46-80 tahun terjadi sebanyak sebanyak 14 kasus (Amarullah, 2009). Dari data diatas, menunjukkan bahwa harga diri rendah pada lansia mengakibatkan terjadinya depresi, menarik diri, resiko perilaku kekerasan dan resiko bunuh diri.

Salah satu intervensi keperawatan jiwa yang dapat membantu lansia untuk menyelesaikan masalah harga diri rendah dengan dilakukannya terapi *life review*. Stuart (2014), bahwa *life review* memberi kesempatan pada lansia untuk merefleksikan kehidupan dan menyelesaikannya, menata kembali dan mengintegrasikan ulang masalah atau area yang pernah mengganggu. *Life review therapy* ini mendasari dari teori Erickson, 1975 dalam Haber, 2006, terutama dalam tahap perkembangan psikososial yang kedelapan yaitu “*ego integrity vs despair*”. Erikson melihat bahwa *life review* atau kenang-kenangan sangat penting pada lansia karena dapat membantu lansia memperoleh ego integritas dan menghindari putus asa sehingga tidak terjadi harga diri rendah. Integritas tercapai maka individu akan dapat menikmati keuntungan dari tahap-tahap sebelumnya dan merasa bahwa kehidupan lansia bermakna. Oleh karena itu, maka *life review therapy* merupakan terapi yang sesuai untuk diterapkan dalam mengatasi harga diri rendah pada lansia. Hal ini diperkuat dengan penelitian Chiang, et.al (2008), menunjukkan bahwa lansia yang berpartisipasi dalam *life review therapy* harga dirinya meningkat secara signifikan.

Menurut Wheeler (2008) pelaksanaan terapi *life review* mengacu pada Haight dan Olson (1989) yang dikenal dengan *Haight's Life Review and Experiencing Form* dan disarankan untuk terstruktur berdasarkan tahap perkembangan kehidupan yaitu tahap anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Pelaksanaan *life review therapy* terbagi menjadi 4 (empat) sesi. Sesi 1 adalah menceritakan pengalaman pada masa kanak-kanak, sesi 2 menceritakan pengalaman pada masa remaja, sesi 3 menceritakan pengalaman pada masa dewasa, dan sesi 4 menceritakan pengalaman pada masa lansia.

Peran perawat jiwa disini sangat penting untuk meningkatkan harga diri pada lansia. Perawat dalam melakukan *life review therapy* dapat membantu lansia melihat makna dari pengalaman masa lalu, menyelesaikan konflik dan perasaan yang mengancam sehingga dapat membantu lansia mencapai integritas diri dan kebijaksanaan yang diidentifikasi sebagai tujuan akhir dari tahap kehidupannya. Cangelosi (2007) dan Reischstadt et al (2010) dalam Stuart (2014), mengatakan bahwa membantu lansia memaksimalkan kemampuannya merupakan sebuah tantangan dan pengalaman berharga bagi perawat.

Terdapat 3 (tiga) Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) di Kabupaten Bungo Propinsi Jambi, yaitu PSTW Bedaro, PSTW Al-Madinah Desa Danau Muara Kuamang, dan PSTW A.Aziz Tebing Tinggi Uleh. PSTW Bedaro terdiri dari 98 orang lansia, sebanyak 33 (33,7%) orang lansia adalah laki-laki dan sebanyak 65 (66,3%) orang lansia adalah perempuan. PSTW Al-Madinah Desa Danau Muara Kuamang terdiri dari 65 orang lansia, sebanyak 28 (43,07%) orang lansia adalah laki-laki dan sebanyak 37 (56,9%) orang lansia

adalah perempuan. PSTW A.Aziz Tebing Tinggi Uleh, terdiri dari 35 orang lansia, sebanyak 23 (65,7%) orang lansia adalah perempuan dan 12 (34,3%) orang lansia adalah laki-laki.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan Peneliti kepada 15 orang lansia di PSTW Bedaro Kabupaten Bungo Propinsi Jambi, didapatkan sebanyak 10 orang lansia mengalami harga diri rendah dan sebanyak 5 orang tidak mengalami harga diri rendah. Sebanyak 4 orang lansia diantaranya mengatakan bahwa ia sering mengalami kegagalan, 3 orang lansia merasa tidak puas dengan dirinya, dan sebanyak 3 orang lansia merasa tidak baik dan tidak ada hal untuk dibanggakan. Berdasarkan hasil observasi Peneliti kepada 10 orang lansia yang mengalami harga diri rendah, didapatkan bahwa sebanyak 4 orang lansia tampak tidak melakukan interaksi dengan lansia yang lain tetapi hanya berbaring dikamar mereka sendiri sedangkan sebanyak 6 orang lansia selalu menjawab pertanyaan dari Peneliti dengan ragu-ragu dan tidak bisa mengambil keputusan.

Peneliti termotivasi melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *life review therapy* dalam perawatan klien lansia yang mengalami harga diri rendah di PSTW yang ada di Kabupaten Bungo Propinsi Jambi. Hal ini dikarenakan bahwa *life review therapy* belum pernah diberikan kepada lansia di PSTW Kabupaten Bungo Propinsi Jambi untuk mengatasi permasalahan harga diri rendah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Perubahan fisik dan psikologis yang dialami lansia, perpisahan dengan orang-orang yang dicintai serta dukungan yang kurang dari lingkungan (misalnya keluarga) dapat menyebabkan lansia beresiko mengalami harga diri rendah. Sementara itu, asuhan keperawatan yang dilakukan di PSTW Kabupaten Bungo Propinsi Jambi belum optimal, hanya dilakukan pemeriksaan kesehatan fisik yaitu 1x dalam sebulan sedangkan pemeriksaan kesehatan mental belum ada terutama untuk masalah lansia yang mengalami harga diri rendah.

Maka dapat disimpulkan bahwa masalah penelitian ini yaitu belum diterapkannya *life review therapy* pada lansia dengan harga diri rendah serta belum adanya penelitian tentang pengaruh *life review therapy* pada lansia yang mengalami harga diri rendah khususnya di PSTW Kabupaten Bungo Propinsi Jambi. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah “ Bagaimana pengaruh *life review therapy* terhadap peningkatan harga diri pada lansia”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh *life review therapy* pada lansia yang mengalami harga diri rendah sebelum dan sesudah mengikuti program terapi *life review* di PSTW Kab.Bungo Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Diketuainya karakteristik lansia yang mengalami harga diri rendah di PSTW Kab.Bungo Jambi.
2. Diketuainya perbedaan nilai rerata harga diri rendah lansia sebelum dilakukan *life review therapy* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di PSTW Kab.Bungo Jambi.
3. Diketuainya perbedaan nilai rerata harga diri rendah sesudah dilakukan *life review therapy* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di PSTW Kab.Bungo Jambi.
4. Diketuainya perbedaan nilai rerata harga diri rendah sebelum dan sesudah dilakukannya *life review therapy* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di PSTW Kab.Bungo Jambi.
5. Diketuainya perbedaan nilai rerata harga diri rendah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

1. Hasil penelitian *life review therapy* terhadap lansia dengan harga diri rendah dapat dijadikan sebagai bahan referensi sebagai bahan pembelajaran dalam pendidikan keperawatan.
2. Hasil penelitian *life review therapy* terhadap lansia dengan harga diri rendah dapat dijadikan dasar praktek pemberian asuhan keperawatan bagi para praktisi keperawatan khususnya

keperawatan jiwa untuk membantu menyelesaikan masalah kesehatan jiwa pada lansia.

1.4.2 Manfaat Bagi Tempat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pemberian pelayanan kesehatan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan jiwa khususnya untuk mengatasi masalah harga diri rendah, mencapai kepuasan hidup, dan mencapai integritas diri yang optimal sebagai lansia
2. Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pelayanan keperawatan jiwa dengan menjalin kerja sama dengan pihak Panti Sosial Tresna Werdha yang ada di Kabupaten Bungo Propinsi Jambi untuk program pengembangan pelayanan khususnya peningkatan harga diri pada lansia.

1.4.3 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan penelitian keperawatan jiwa pada penanganan lansia dengan harga diri rendah.